

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki beragam tradisi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Indonesia memiliki beragam budaya sebagai hasil dari akulturasi sejumlah kebudayaan, yang meliputi kurun waktu masa lalu, masa kini dan masa depan, tercermin fakta bahwa Indonesia adalah bangsa multi etnik dan multi budaya. Hal ini merupakan keunggulan negara Indonesia yang tidak dimiliki negara lain.

Lampung adalah provinsi yang sering disebut sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera, yang memiliki luas sekitar 33.575 km² dan memiliki beragam budaya dan bahasa didalamnya. Lampung merupakan wilayah transmigrasi, hal ini yang menyebabkan wilayah Lampung mempunyai beragam budaya dan bahasa. Lampung mempunyai dua jenis suku yaitu Suku Lampung Pepadun dan Suku Lampung Saibatin.

Suku Lampung Pepadun, kata pepadun memiliki arti yaitu bangku tahta atau bangku kedudukan yang terbuat dari kayu berkaki empat dan memiliki ukiran. masyarakat pepadun mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarahnya masyarakat pepadun awalnya berada di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih. Sedangkan Suku Lampung Saibatin, kata saibatin sendiri terdiri dari dua kata yaitu “sai” dan “batin” yang artinya satu batin atau satu junjungan. Hal ini berkaitan dengan aturan sosial dalam Suku Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi. Suku saibatin cenderung bersifat aristokratik karena kedudukan raja adat hanya didapatkan melalui warisan dari garis keturunan, hal ini lah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti suku saibatin. Suku saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang terbentang dari timur, selatan, hingga barat. Suku saibatin tersebar di wilayah Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat.

Perbedaan dari Suku Pepadun dan Suku Saibatin yaitu dari bahasa dan logat bicara, masyarakat suku pepadun menggunakan bahasa Lampung dialek O (Nyo), sedangkan masyarakat suku saibatin menggunakan dialek A (Api), perbedaan selanjutnya dari pakaian Adat dari kedua suku tersebut yang menjadi pembeda pada pakaian adat yaitu terletak warna baju dan jumlah lekungan sigernya, suku saibatin menggunakan pakaian adat warna merah dan sigernya memiliki 7 lekungan yang terdiri dari suttan, raja, batin, radin, minak, kimas dan mas. sedangkan suku pepadun menggunakan pakaian adat berwarna putih dan sigernya memiliki 9 lekungan. Perbedaan yang terakhir terletak di adat pernikahan, pernikahan masyarakat suku pepadun disebut “Becangget” sedangkan suku saibatin disebut “ngunduh mantu”.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata dasar “budaya”. Dalam konteks nasional, kata budaya selalu dikaitkan dengan jati diri bangsa. Maka dari itu budaya nasional merupakan identitas atau jati diri suatu bangsa. Identitas suatu bangsa juga menentukan perkembangan peradabannya. Hal ini juga mencakup unsur-unsur yang konstruktif bagi pengembangan nilai-nilai universal, namun juga dapat mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut secara kolektif, terutama dalam hubungan antar bangsa.

Budaya adalah perilaku atau kegiatan baru yang sering dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok tertentu yang memiliki tujuan yang positif. Budaya tidak hanya berhubungan dengan kesenian saja tetapi adapula yang berhubungan dengan suatu kegiatan alam, seperti bertani dan berkebun, setiap kelompok memiliki ciri khas masing-masing sehingga menciptakan suatu budaya.

Dikutip dari Cahyani, T. D. (2020), Hukum Perkawinan (Vol. 1) Perkawinan diambil dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu Zawwaja dan Nakaha. Nakaha artinya menghimpun dan Zawaaja artinya pasangan. Singkatnya dari segi bahasa perkawinan di artikan sebagai himpunan 2 orang menjadi satu. Himpunan yang dimaksud ialah keluarga besar, budaya, adat istiadat dan kebiasaan dari kedua belah pihak mempelai pria dan wanita.

Dalam pernikahan adat Lampung saibatin memiliki 10 tradisi dalam pelaksanaan pernikahan salah satunya tradisi *Manjau Maju*. *Manjau Maju* adalah salah satu proses tradisi Lampung yang dilakukan setelah proses akad nikah. *Manjau Maju* merupakan kegiatan pengenalan pengantin, baik pengantin pria maupun pengantin wanita kepada keluarga besar, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal pengantin laki-laki sehingga mempermudah pengantin wanita dalam bersosialisasi. Biasanya dilakukan ketika telah usai akad dan resepsi di kediaman mempelai wanita, kemudian mempelai wanita dan keluarganya di boyong ke kediaman mempelai pria untuk melaksanakan tradisi *Manjau Maju* tersebut. Dalam proses pernikahan masyarakat Lampung saibatin ini di pimpin oleh tokoh-tokoh yang di percaya di desanya, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan pernikahan ini masyarakat Lampung Saibatin memang masih memegang teguh budaya-budaya leluhur. Dalam tradisi pernikahan ini banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Inilah salah satu alasan masih banyaknya masyarakat Lampung saibatin yang melaksanakan pernikahannya dalam tradisi *Manjau Maju*.

Namun di zaman modern seperti saat ini, perkembangan teknologi dan budaya-budaya barat yang sangat pesat masuk ke Indonesia, hal ini yang dapat mengakibatkan kekhawatiran tradisi *Manjau Maju* ditinggalkan oleh generasi muda, karena pelaksanaan tradisi-tradisi ini yang dianggap membebani baik dari biaya serta waktu yang harus dipersiapkan. Banyak dari kalangan anak muda beranggapan bahwa budaya-budaya barat dirasa lebih sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang banyak serta waktu yang panjang.

Hal ini yang menjadi perhatian peneliti apakah tradisi *Manjau Maju* dalam pernikahan adat Lampung Saibatin akan terus tumbuh dan terjaga kelestariannya dilihat dari banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia serta proses tradisi pernikahan yang cukup panjang. Oleh karena itu peneliti meneliti tentang “Analisis Nilai Tradisi *Manjau Maju* Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Desa Sukawangi Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan menjabarkan masalah secara khusus, berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* pada pernikahan masyarakat Lampung Saibatin.
2. Upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Lampung untuk melestarikan tradisi *Manjau Maju*.
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi nilai kebersamaan masyarakat Lampung Saibatin.
4. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manjau Maju* pada pernikahan masyarakat Lampung Saibatin.

C. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan bagaimana pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* dan upaya yang dilakukan masyarakat Sukawangi agar tradisi *Manjau Maju* terus terjaga serta Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manjau Maju*. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak keluar dari alur pembahasan sehingga penelitian yang dihasilkan akan lebih baik dan maksimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* pada pernikahan masyarakat Lampung saibatin di Desa Sukawangi?
- 2 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manjau Maju* pada pernikahan masyarakat Lampung saibatin di Desa Sukawangi?
- 3 Upaya yang dilakukan masyarakat Sukawangi untuk menjaga kelestarian tradisi *Manjau Maju*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan tradisi *Manjau Maju* pada pernikahan masyarakat Lampung Saibatin di Desa Sukawang.
2. Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manjau Maju* pada pernikahan masyarakat Lampung Saibatin di Desa Sukawangi.
3. Menjelaskan upaya yang dilakukan masyarakat Sukawangi untuk menjaga kelestarian tradisi *Manjau Maju*.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang dipaparkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis atau peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau terkait dengan penelitian tentang *Manjau Maju*.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah setempat agar menjadi bahan pertimbangan mengenai pelestarian tradisi *Manjau Maju* di Desa Sukawangi.